

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah runtuhnya orde baru, terlihat adanya gejala gairah berislam yang ditandai dengan munculnya bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam. Bentuk intensifikasi dan pengamalan Islam dimanifestasikan dalam berbagai ragam aktifitas dan komunitas yang mengusung nilai-nilai identitas keislaman, baik yang berdimensi sosial, ekonomi, politik, ideologi maupun sufistik. Fenomena munculnya bentuk intensifikasi penghayatan dan pengamalan Islam itu, menurut Harun Nasution, adalah dampak balik dari akibat kemajuan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang cenderung sekuler dan materialistik dikalangan masyarakat baik di barat maupun di timur. Setelah sekularisasi dan materialisme yang dikembangkan, ternyata tidak membawa kebahagiaan yang dicari-cari manusia, maka mereka mulai kembali pada hal-hal yang bersifat rohani untuk memperoleh kebahagiaan yang dicari-cari itu (Nasution,1990: 9).

Salah satu bentuk intensifikasi keislaman yang banyak mendapat perhatian kaum muslimin adalah Jamaah Tabligh, hal ini bisa disadari karena dalam perjalanan dakwahnya, Jamaah Tabligh mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya di pedesaan. Jamaah Tabligh dianggap sebagai gerakan pembaharuan dakwah internal lapis bawah yang paling damai karena tidak bersinggungan dengan wilayah politik. Politik dipandang sebagai hal yang pragmatis dan tergantung pada apa yang tampak akan berjalan baik dalam suatu

situasi tertentu (Fazlurrahman, 2000:299). Gerakan Jamaah Tabligh tidak memiliki agenda politik global seperti yang dimiliki partai Islamis dan gerakan Islamis seperti *Ikhwān al-Muslimīn* di Mesir atau *Hizb at-Tahrir al-Islāmi* di Palestina, serta kaum pemikir yang terlibat dalam revolusi Iran (Metcalf, 2003:137).

Gerakan dakwah Jamaah Tabligh berawal dari keinginan Maulana Ilyas yang menganggap pentingnya perbaikan pada mental umat Islam yang pada masa itu mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan kosongnya masjid-masjid, tidak dilaksanakannya ibadah-ibadah wajib, dan banyaknya praktek kemusyrikan. Maulana Ilyas berpendapat bahwa kembali pada ajaran Nabi Muhammad SAW adalah satu-satunya cara untuk memperbaiki kemerosotan mental umat Islam. Kondisi umat Islam di India pada saat itu mendorong Maulana Ilyas untuk melakukan perbaikan yang ditandai dengan memulai kepemimpinannya pada gerakan Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh mempunyai konsep gerakan yang merupakan implementasi dari konsep kesatuan yang memiliki posisi penting pada sistem kehidupan Islam. Pentingnya kesatuan terlihat pada banyaknya arahan Islam yang menyeru penganutnya untuk bersatu dalam sebuah Jamaah. Gerakan Jamaah Tabligh memiliki enam prinsip yang menjadi asas dakwahnya, yaitu kalimat syahadat sebagai sebuah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, Ilmu dan zikir, memuliakan setiap muslim dan memperlakukan sesama umat muslim dengan penuh

penghormatan, tulus dan ikhlas dalam setiap aktivitas, tabligh untuk menyebarkan Islam ke berbagai tempat melalui perjalanan dakwah (Al-Kandalawi, 2004: 10).

Untuk kelangsungannya, Jamaah Tabligh dituntut mampu mencetak kader-kader yang memiliki loyalitas, karena eksistensi kelompok di tengah masyarakat, sangat ditentukan oleh kemampuan suatu lembaga atau institusi menerima, merespons, dan beradaptasi terhadap perubahan yang cepat dan kompleks itu akan menjadi kunci keberhasilannya untuk bertahan hidup (West, dalam Redatin Paewardi, 2006: Volume 12, 1-3). Peran manusia dalam organisasi sangat penting, yaitu sebagai *key position* yang menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Organisasi sebagai kumpulan tugas dan manusia pelaksanaannya harus berkualitas sehingga dapat mengemban visi dan misi dengan baik. Karena kemajuan organisasi ditentukan oleh pemimpinnya serta loyalitas anggotanya, maka harus dipersiapkan secara matang melalui pengkaderan. Dalam menyiapkan kader organisasi, akan tergantung dari budaya dan sistem nilai yang dianut oleh suatu masyarakat atau bangsa.

Kemampuan Jamaah Tabligh mewariskan nilai-nilai pergerakan sangat menentukan kelangsungan gerakan dakwah. Dalam proses pewarisan nilai-nilai, dibutuhkan konsep pendidikan kader dari setiap gerakan dakwah. Setiap kelompok gerakan terdiri dari pemimpin dan anggota. Anggota dalam gerakan dakwah memiliki komitmen yang menyeluruh yang menyangkut penerimaan ideologi, penerimaan ajaran yang khusus, penerimaan perintah gerakan atas seluruh masalah moral dan sosial. Anggota dididik dengan semangat etika yang keras dan disiplin yang tinggi.

Dalam usaha pewarisan nilai-nilai, Jamaah Tabligh mengharuskan setiap anggotanya untuk *khuruj* sebagai bagian dari proses perbaikan diri (*ishlahunnafs*) dan usaha penyebaran agama. Anggota yang sedang dalam tugas dakwahnya akan mendatangi masjid di sebuah daerah dan menetap beberapa waktu di masjid tersebut. Selama masa dakwah mereka di sebuah wilayah, para anggota yang ikut dalam perjalanan akan mendatangi rumah-rumah di sekitar masjid tersebut untuk di dakwahi. Gejala sosial seperti ini terjadi di berbagai daerah, termasuk di pedesaan seperti di Desa Sanadaja dan sekitarnya. *Khuruj* (keluar atau meninggalkan lingkungan sehari-hari dengan tujuan menyampaikan dakwah Islam). Untuk melakukan *khuruj* mereka meninggalkan lingkungan tempat tinggal dan keluarga, meninggalkan pekerjaan, dan secara berjamaah pergi ke luar kota, atau ke luar propinsi atau bahkan ke luar dari batas negara. Biasanya mereka *berkhuruj* selama 3 hari dalam satu bulan, 40 hari dalam satu tahun, atau 4 bulan selama seumur hidup. Jika tidak mempunyai loyalitas dan soliditas yang tinggi sesama Jamaah Tabligh, tidak mungkin mereka mau meninggalkan keluarga, pekerjaan dan lingkungan yang sudah nyaman bagi mereka.

Efektifitas rekrutmen dan kaderisasi anggota melalui *khuruj* sangat dirasakan oleh pengikut Jamaah Tabligh dan masyarakat, setidaknya terlihat dari peningkatan jumlah pengikut Jamaah Tabligh. Selama berada dalam perjalanan dakwah anggota diminta untuk menfokuskan perhatian pada pembinaan tauhid, sehingga terkesan melupakan masalah keduniaan. Enam prinsip dakwah Jamaah Tabligh benar-benar menjadi acuan kegiatan selama *khuruj*. Sistem gerakan yang dikendalikan pemimpin (*Amir*) dan doktrin untuk mengikuti arahan amir selama

masa perjalanan juga menjadi bagian dari keberhasilan proses rekrutmen dan kaderisasi Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh tidak memiliki organisasi formal, namun gerakan ini memiliki jaringan pengikut yang luas di seluruh dunia. Sejak kemunculan pertama Jamaah Tabligh di India, persebarannya telah sampai ke Pakistan dan Bangladesh, dan negara-negara Arab. Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, dan Iraq telah menjadi daerah persebaran gerakan ini. Indonesia juga menjadi salah satu wilayah persebaran dakwah Jamaah Tabligh. Pimpinan Jamaah Tabligh cabang Indonesia pada tahun 1993-1994, Ahmad Zulfakar-mengatakan bahwa Jamaah Tabligh telah masuk ke Indonesia pada tahun 1952, namun baru berkembang pada tahun 1974 (Ensiklopedi Islam, 1996: 267).

Pada tahun 1974 Jamaah Tabligh masuk ke Indonesia. Kota yang pertama kali dikunjungi adalah Jakarta. Mereka yang membawa Jamaah Tabligh ke Indonesia adalah orang-orang dari Bangladesh yang di pimpin oleh Maulana Luftur Rahman beserta tujuh orang anggotanya (Muttaqin, 2005: 69). Pada perkembangannya, tahun 1984 Dr. Shobur dari Pakistan bersama sepuluh anggotanya dari Malaysia datang ke Surabaya membawa gerakan dakwah ini. Sebuah pemandangan yang sangat berbeda dari kehidupan dan cara berpakaian muslim umumnya di Indonesia dan khususnya di Surabaya, yakni adanya masyarakat yang memakai pakaian seperti celana di atas mata kaki, memelihara jenggot, memakai surban dan lain-lain. Kebanyakan mereka disebut dengan Jamaah Tabligh (Muttaqin, 2005: 72).

Pulau Madura yang di kenal dengan ajaran Nahdlatul Ulama (NU) yang kental juga tidak luput dari penyebaran ajaran Jamaah Tabligh. Dikotomi Islam yang mengkutub pada Gerakan Muhamadiyah dan Nahdhatul Ulama yang menjadi simbol Islam Modernis dan Islam Tradisional selama puluhan tahun telah menjadi wacana baku dalam mengkaji Islam di Indonesia. Orang selalu saja mengkaitkan Islam dengan Muhamadiyah dan NU. Jika ada gerakan atau kelompok di luar Muhamadiyah dan NU maka akan segera dicap sebagai Islam sempalan, dan lebih ekstrem lagi dicap sebagai Islam aliran sesat yang harus dilarang dan dibubarkan (Brata, 2005: 55).

Pulau Madura yang terkenal dengan keteguhan masyarakatnya kepada aliran NU, bahkan mereka menyebutnya Islam NU juga tidak lepas dari dikotomi aliran tersebut. Keyakinan masyarakat Madura yang begitu mendalam terhadap aliran NU menyebabkan kecurigaan terhadap golongan lain yang datang dan menjadi sorotan masyarakat. Namun tidak semua daerah di Madura antipati terhadap Jamaah Tabligh. Ada beberapa daerah termasuk Desa Sanadaja yang menerima dengan baik keberadaan Jamaah Tabligh.

Keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Sanadaja pada awal kedatangannya banyak rintangan terutama dari aparat dan masyarakat sekitar. Jamaah Tabligh dicurigai sebagai sebuah gerakan sempalan yang dapat mengganggu kehidupan beragama yang sudah umum seperti NU dan Muhammadiyah. Jamaah Tabligh juga dikhawatirkan akan dapat meresahkan masyarakat dan mengganggu stabilitas keamanan. Namun seiring dengan pemahaman masyarakat tentang Jamaah

Tabligh, akhirnya keberadaan Jamaah Tabligh diterima, bahkan banyak masyarakat Desa Sanadaja yang ikut gerakan Jamaah Tabligh.

Tentu bukan hal yang mudah untuk memprediksi masa depan gerakan dakwah Jamaah Tabligh di Indonesia khususnya di Desa Sanadaja. Meskipun keberadaannya mendapatkan tanggapan yang beragam ditengah masyarakat, bahkan kehadirannya banyak dikritisi oleh tokoh agama, terlebih tokoh agama di pedesaan yang mengedepankan taqlid pada Ulama. Tapi dalam kenyataannya keberadaan kelompok ini mendapat perhatian masyarakat luas. Jamaah Tabligh memiliki obsesi untuk mengembalikan umat Islam seperti pada masa Nabi dan para sahabat, dengan mencontoh kehidupan Nabi dalam semua aspek kehidupan. Sebagaimana gerakan dakwah lain untuk mencapai obsesinya, Jamaah Tabligh secara sistematis dan intensif melakukan proses rekrutmen dan pembinaan kader, tujuannya lahir penerus yang memiliki militansi dan loyalitas yang tinggi terhadap gerakan dakwah.

Dari kenyataan tersebut peneliti ingin mengurai tentang soliditas anggotanya. Penelitian ini difokuskan di Desa Sanadaja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang menurut observasi terdapat sekelompok masyarakat yang terindikasi sebagai pengikut gerakan Jamaah Tabligh yang memiliki militansi serta soliditas cukup tinggi terhadap Jamaah Tabligh.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan permasalahan di atas peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses masuknya Jamaah Tabligh ke Desa Sanadaja?

2. Bagaimana anggota Jamaah Tabligh di Desa Sanadaja membangun soliditasnya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses masuknya Jamaah Tabligh ke Desa Sanadaja
2. Mengetahui bagaimana anggota Jamaah Tabligh di Desa Sanadaja membangun soliditasnya.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian “Soliditas Anggota Jamaah Tabligh di Desa Sanadaja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan”

a. Teoritis

1. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan soliditas Jamaah Tabligh.
2. Menambah khazanah keilmuan di bidang sosial budaya.

b. Praktis

1. Memberikan kontribusi bagi masyarakat dalam pemberian informasi keilmuan.
2. Memberikan gambaran tentang soliditas Jamaah Tabligh di desa Sanadaja

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Mengkaji tentang gerakan Jamaah Tabligh tidak akan terlepas dari kajian tentang gerakan dakwah. Hal tersebut karena kehadiran Jamaah Tabligh di Indonesia tergolong masih baru, sehingga keberadaan mereka mendapat perhatian baik peneliti atau masyarakat secara umum. Sedangkan penelitian tentang Gerakan dakwah di Indonesia sudah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan yang digunakan oleh setiap peneliti. Antara lain yang dapat penulis paparkan yang berkaitan dengan gerakan dakwah Islam.

Dalam penelusuran kajian terdahulu penulis mulai dari penelitian Paisun. *Dinamika Islam Kutural (Study Atas Dialektika Islam dan Budaya Lokal Madura)*. Dalam penelitian ini Paisun memaparkan bahwa Agama dan budaya local merupakan entitas yang berbeda, namun tidak harus dipertentangkan. Antara keduanya justru terdapat keniscayaan dialog yang tidak terhindarkan. Dialog antara Islam dan budaya lokal menghasilkan varian Islam yang unik, khas, dan esoteric serta kaya ragam budaya, seperti di Madura, lahirlah Islam yang bercorak Islam Madura dengan berbagai tradisinya. Tradisi-tradisi tersebut tetap terpelihara hingga kini, dengan beberapa perubahan. Perubahan itu menjadi lantaran adanya dealektika yang terus menerus antara masyarakat, tradisi dan zaman dimana prose situ berlangsung.

Penelitian lain yang mencoba memaparkan gerakan dakwah Islam adalah penelitian Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad. Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru*. Buku ini menelaah kemunculan Laskar

Jihad dalam wacana Islamis nasional dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Pertama, merupakan hasil interaksi antara dinamika jangka panjang Islam politik dalam menghadapi otoritarianisme dan reaksi jangka pendek terhadap proses perubahan yang berlangsung amat kacau akibat runtuhnya rezim orde baru. Kedua, pengaruh faham Wahabi. Sedangkan pendirian dan perkembangan dalam banyak hal Laskar Jihad ditentukan oleh Tholib, sang panglimanya. Sebagai tokoh sentral dikalangan Laskar Jihad, beliau adalah aktor yang mendirikan organisasi ini, menentukan arah serta pola kegiatannya. Thalib menyatakan bahwa alasan utamanya melakukan jihad adalah bahwa setelah hampir setahun, konflik komunal berdarah di Maluku terus berkobar, menelan ribuan nyawa umat Islam tak berdosa.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Jawa Tengah 2008, tentang Interaksi Sosial Kelompok Aliran Islam Minoritas dalam Masyarakat di Berbagai Daerah di Jawa Tengah. Dalam penelitian ini Secara umum peneliti melihat bahwa interaksi sosial aliran Islam minoritas di tengah-tengah masyarakat di Jawa Tengah cukup kondusif, baik interaksi ini dilihat dari interaksi sosial keagamaan, interaksi sosial kemasyarakatan maupun interaksi sosial politik (Pemerintah). Penelitian ini hanya menfokuskan pada hubungan sosial kelompok minoritas, penelitian yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Jawa Tengah tidak hanya terfokus pada Jamaah Tabligh sehingga data yang diperoleh kurang mendalam.

Sedangkan penelitian yang memfokuskan langsung pada gerakan Jamaah Tabligh dilakukan oleh Hendrajid P. Widagdo, Latar Belakang Ekonomi Sosial

dan Pola Hubungan Aktifitas Jamaah Tabligh di Surabaya. Dalam penelitian ini Hendrajid P. Widagdo, mendeskripsikan bahwa latar belakang status ekonomi dan sosial aktivis Jamaah Tabligh rata-rata berumur muda (20-39 tahun), dengan profesi beragam, umumnya mereka memiliki tingkat pengetahuan syari'ah yang rendah. Sedangkan faktor yang mempengaruhi partisipasi aktivis Jamaah Tabligh karena kesadaran sendiri dengan proses gesekan atau perjumpaan dengan para *karkun* yang umumnya teman kerja. Untuk pola hubungan anggota (*karkun*) dengan keluarga bersifat konflik namun demikian banyak yang berhasil mengajak anggota keluarganya *khuruj*.

Penelitian tentang gerakan dakwah Jama' Tablig dilakukan Intan Dwita Kemala, Gerakan Islam Tradisional di Indonesia, Pemikiran dan Pergerakan Dakwah Jamaah Tabligh. Dalam penelitiannya Intan Dwita Kemala memaparkan, pertama, Jamaah Tabligh sebuah gerakan tradisional yang terus berkembang hingga saat ini, sejak kemunculannya di India gerakan ini tetap berada pada jalur perbaikan individu sebagai fokus utama. Sedangkan sarana dakwah yang digunakan Jamaah Tabligh adalah para penggerak dakwah itu sendiri. Konsep pemikiran yang dibawa oleh Jamaah Tabligh, kehidupan adalah sebuah aktivitas ibadah. Para anggota Jamaah Tabligh menyakini bahwa konsep yang mereka fahami sebagai metode paling mendekati Nabi yang merupakan inti dari gerakan Jamaah Tabligh.

Dalam penelitian berjudul tentang "Soliditas Anggota Jamaah Tabligh di Desa Sanadaja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan" ini berbeda dengan penelitian lainnya. Dalam penelitian ini fokus pembahasannya adalah tentang

bagaimana Jamaah Tabligh membangun soliditas antar anggota dan membangun loyalitas terhadap golongan mereka. Menurut pengetahuan peneliti, topik tersebut belum ada yang meneliti sehingga penulisan dan pembahasannya secara ilmiah dapat dilakukan.

1.5.2 Landasan teori

1.5.2.1 Sejarah Singkat Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh didirikan oleh Syaikh Maulana Ilyas bin Syaikh Muhammad Ismail Al-Kandahlawi Al-Hanafidi benua hindia, tepatnya di kota Sahar Nufur. Beliau dilahirkan tahun 1303 H di lingkungan keluarga yang mengikuti thariqat Al-Jitsytiyyah ash-Shufiyyah. Beliau orang yang hafidz (hafal Qur'an) dan menimba ilmu di Madrasah Diyuband setelah diba'iat oleh guru besar Thariqat, Syaikh Rasyid Ahmad Al-Katskuhi.

Pusat perkembangan Jamaah Tabligh ada di India, tepatnya perkampungan Nidzammudin, Delhi. Mereka memiliki masjid sebagai pusat tabligh yang dikelilingi oleh 4 (empat) kuburan wali. Mereka terkesan sangat mengagungkan masjid tersebut dan menganggap suci masjid yang ada kuburannya tersebut. Da'wah Jamaah Tabligh menyebar hingga ke Pakistan, Bangladesh dan negara-negara asia timur dan menyebar hingga ke seluruh dunia. Tujuan dakwah mereka adalah membina ummat islam dengan konsep *khuruj* dan *jaulah* yang lebih menekankan kepada aspek pembinaan suluk/akhlak, ibadah-ibadah tertentu seperti dzikir, zuhud, dan sabar (Mughni, 2005: 67).

Jamaah Tabligh bermanhaj shufi dalam masalah aqidah. Tasawwuf sangatlah mendominasi anggota-anggota Jamaah dimana mereka sangat

bersemangat dalam ibadah, dan dzikir, melatih diri dengan sedikit makan dan minum, tidur dan berbicara. Mereka juga mencurahkan perhatian besar terhadap mimpi dan takwilnya. Aqidah mereka menurut pandangan ahlu sunnah wal Jamaah adalah rusak dan khatir, sesat dan menyesatkan. Aqidah Jamaah Tabligh tercampur baur dengan *syirik, khurafat, bid'ah, wihdatul wujud* dan *hulul* (Mughni, 2005: 45).

Mereka berkeyakinan akan adanya *mukasyafah* (tersingkapnya tabir ghaib sehingga manusia dapat mengetahui yang ghaib dan ini merupakan aqidah shufi yang rusak), wali-wali *aqhtab* (wali-wali kutub yang memiliki kemampuan mempengaruhi kahidupan makhluk). Dan mereka membenarkan ucapan-ucapan syatahat (ucapan-ucapan yang keluar dari orang-orang shufiyah ketika akal mereka hilang dan menganggap mereka dalam *maqam* yang paling tinggi dan ucapannya hampir seperti wahyu) (Mughni, 2005: 47).

Pengikut Jamaah Tabligh begitu mencintai metode dakwah mereka yang mereka nama *khuruj*, bahkan seolah-olah *khuruj* termasuk dalam bagian tak terpisahkan dari syariat Islam yang murni dan suci. Jamaah Tabligh yang disuruh memilih antara *khuruj* dan haji, maka mereka lebih memilih *khuruj* dan menyatakan keutamaan *khuruj* daripada haji. Menurut mereka jika berhaji maka pahalanya dan kebaikannya adalah untuk mereka sendiri, namun jika melaksanakan *khuruj* maka pahala dan kebaikannya selain untuk mereka, juga untuk manusia lainnya (Mughni, 2005: 54).

1.5.2.2. Teori *Ashabiyah*

Secara etimologis *ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai soliditas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito, 2001: 198).

Menurut Muhammad Mahmud Rabie', *ashabiyah* merupakan suatu jalinan sosial yang dapat membangun kesatuan suatu bangsa, terlepas apakah itu dipengaruhi oleh ikatan kekeluargaan maupun persekutuan. Dalam peran sosial, *ashabiyah* dapat melahirkan persatuan yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok. *Pertama*, menumbuhkan solidaritas kekuatan dalam setiap jiwa kelompok. *Kedua*, keberadaan *ashabiyah* dapat mempersatukan berbagai *ashabiyah* yang bertentangan, sehingga menjadi suatu kelompok yang lebih besar dan utuh (Rabie', 1967: 165).

Seperti dikatakan Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, bahwa *ashabiyah* sangat menentukan kemenangan dan keberlangsungan hidup suatu negara, dinasti, ataupun kerajaan. Tanpa dibarengi *ashabiyah*, maka keberlangsungan dan eksistensi suatu Negara tersebut akan sulit terwujud, serta sebaliknya, negara tersebut berada dalam ancaman disintegrasi dan kehancuran. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengatakan bahwa solidaritas sosial ini terbentuk atau terdapat pada kelompok masyarakat generasi pertama, yang ikut berjuang mendirikan sebuah negara, dinasti, maupun kerajaan. Namun ketika memasuki kelompok generasi berikutnya semangat solidaritas itu berangsur hilang dan tidak

diketahui kelompok masyarakat yang terakhir ini. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terkikisnya semangat solidaritas, serta semakin menurunnya loyalitas masyarakat kepada pemimpinnya. Sebagai contoh Ibn Khaldun menunjukkan dinasti Abbasiyah di zaman khalifah al-Mu'tasim dan anaknya al-Watsiq, di mana kekuatan bangsa Arab menjadi lemah, sehingga raja bergantung sebagian besar kepada orang-orang dari bangsa Persia, Turki, Dailami, Saljuk dll. Karena mendapatkan kesempatan dan kepercayaan sangat besar yang diberikan oleh raja, maka bangsa asing tersebut memanfaatkannya dengan menguasai daerah-daerah kekuasaan dinasti Abbasiyah (Mauludi, 2012:123-124).

Ibn Khaldun menempatkan istilah *ashabiyah* menjadi dua pengertian. Pengertian pertama bermakna positif dengan menunjuk pada konsep persaudaraan (*brotherhood*). Dalam sejarah peradaban Islam konsep ini membentuk solidaritas sosial masyarakat Islam untuk saling bekerjasama, mengesampingkan kepentingan pribadi (*self-interest*), dan memenuhi kewajiban kepada sesama. Semangat ini kemudian mendorong terciptanya keselarasan sosial dan menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam menopang kebangkitan dan kemajuan peradaban (Zainuddin, 1992: 160)

Pengertian kedua bermakna negatif, yaitu menimbulkan kesetiaan dan fanatisme membuta yang tidak didasarkan pada aspek kebenaran. Konteks pengertian yang kedua inilah yang tidak dikehendaki dalam sistem pemerintahan Islam. Karena akan mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang diusung dalam prinsip-prinsip agama (Zainuddin, 1992: 160).

Dalam kelompok masyarakat biasanya yang paling kuat dalam mempertahankan *ashabiyah* adalah berasal dari masyarakat primitif. Di mana *ashabiyah* menjadi kekuatan untuk mempersatukan dan melindungi kelompok tersebut, serta dengan waktu relatif lebih cepat dapat menaklukkan atau mengalahkan kelompok yang lain, lalu dapat meredam dan menghindari konflik internal (al-Khudhairi, 1987: 161).

Kemudian dalam pembentukan *ashabiyah* tersebut, Ibn Khaldun berpendapat bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk persatuan tersebut. Menurutnya, semangat persatuan rakyat yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Hal tersebut didukung oleh visi agama dalam meredakan pertentangan dan perbedaan visi rakyat, sehingga mereka mempunyai tujuan sama, untuk berjuang bersama menegakkan agamanya. Ini dibuktikan dalam perang Yarmuk dan Qadisiyah, di mana pasukan umat Islam hanya berjumlah 30.000 orang, padahal tentara Persia di Qadisiyah berjumlah 120.000 orang, sedangkan tentara Heraklitus, menurut al-Waqidi berjumlah 400.000 orang. Meskipun jumlahnya sangat kecil, karena didasari semangat persatuan yang dibentuk oleh peran agama hasilnya umat Islam mampu memenangkan peperangan tersebut. Ibn Khaldun meyakini bahwa agama mempunyai kekuatan integrasi, perekat, penyatu, dan perukun, karena agama mempunyai semangat yang bisa meredakan berbagai konflik. Dalam agama (Islam) terdapat konsep tauhid yang dapat mempersatukan pandangan umat agar bersatu, dan mendasarkan segala aktivitasnya hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah (Mauludi, 2012:126).

Gagasan Ibn Khaldun tentang persatuan yang dikaji melalui pendekatan sosiologis diilustrasikan dengan sifat alamiah manusia yang senantiasa hidup berkelompok, saling menggantungkan diri, dan tidak mampu hidup sendiri tanpa membutuhkan bantuan orang lain (*zon politicon*). Sehingga dari sifat alamiah tersebut serta dibarengi adanya tujuan yang sama dari masing-masing manusia, kemudian terbentuklah *ashabiyah* di antara mereka. Kesatuan sosial ini terbentuk sejak mulai dari kelompok terkecil sampai kepada kesatuan kelompok manusia yang paling besar (Muhammad, 2000: 8).

Dari kesatuan inilah kemudian terbentuk komunitas masyarakat. Karena dalam komunitas tersebut terdapat berbagai macam bentuk interaksi, maka mereka membutuhkan *al-Waji'* (orang yang membagi). Dia adalah orang yang akan melaksanakan kekuasaan dan menjauhkan mereka dari agresifitas dan kebinatangan (*homohomini lupus*), masing-masing saling membunuh untuk memenuhi kepentingannya. Maka diperlukanlah sebuah lembaga untuk mengatur dan menertibkannya. Perkembangan selanjutnya, pendirian lembaga tersebut pada akhirnya membentuk kekuasaan terpusat pada satu orang pemegang kepemimpinan, dan memegang penuh atas berjalannya roda pemerintahan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya, melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif

tidak mengutamakan besarnya populasi atau informan, bahkan populasi atau informan yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan cukup menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari informan lain (Moleong, 2006: 30). Pada dasarnya pendekatan dalam penelitian ini mengutamakan penghayatan, pemaknaan dan penafsiran yang berusaha memaknai serta menafsirkan suatu peristiwa tertentu dengan perspektif peneliti.

1.6.2 Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Sanadaja, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan yang ikut dalam gerakan Jamaah Tabligh. Penentuan subyek utama penelitian berdasarkan empat kriteria. *Pertama*, remaja yang sudah bergabung dengan Jamaah Tabligh. *Kedua*, masyarakat umum yang bergabung dengan Jamaah Tabligh. *Ketiga*, tokoh masyarakat yang bergabung dengan Jamaah Tabligh. *Keempat*, kalangan tokoh agama yang bergabung dengan Jamaah Tabligh. Subyek penelitian yang diambil oleh peneliti berjumlah sebanyak 8 (delapan) orang, yang dibagi secara proporsional sesuai dengan kriteria di atas.

1.6.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, proses pengumpulan data dilakukan secara kualitatif dengan teknik observasi terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth-interview*). Macam-macam data yang ada dalam penelitian ada dua, yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data tentang Jamaah Tabligh

yang didapatkan dari buku, majalah dll. Sedangkan data primer adalah data yang didapatkan dari wawancara dengan subyek penelitian.

Observasi terlibat dilakukan dengan mengamati secara intens dan mendalam aktivitas pribadi dan sosial subyek penelitian, lingkungan dan pola pergaulan, serta latar belakang kebudayaan yang dianutnya. Objek dari pengamatan terlibat ini antara lain adalah bahasa yang dipergunakan, interaksi baik dengan sesama anggota komunitasnya maupun dengan orang luar, penampilan fisik, aturan atau kebiasaan yang ada, serta pola hubungan sosial dan budaya diantara mereka (Moleong, 2006: 45).

Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana mereka membangun soliditas antar anggota Jamaah Tabligh. Wawancara mendalam dilakukan secara purposif terhadap subyek penelitian (Moleong, 2006: 45) .

Wawancara mendalam kepada subyek penelitian secara khusus dilakukan di rumah subyek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjaga *privacy* dan kenyamanan wawancara, serta sebagai upaya untuk mendapatkan informasi tentang Jamaah Tabligh sebanyak dan sedalam mungkin. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 8 (delapan) orang subyek penelitian yang dipilih dari subyek penelitian yang ada dan direkam mempergunakan *hp recorder* dan selanjutnya ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.

1.6.4 Analisis Data

Penelitian ini mempergunakan metode analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman yang menyatakan ada tiga proses analisis data

kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Moleong , 2006: 55).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang muncul dari bahan-bahan tertulis di lapangan maupun hasil-hasil wawancara mendalam yang dilakukan. Data tersebut berupa data sekunder (data dari berbagai referensi buku) dan data primer (data wawancara mendalam dari subyek penelitian).

Penyajian data merupakan proses memaparkan informasi yang diperoleh secara sistematis dan menyeluruh. Data yang di dapatkan dari lapangan melalui wawancara mendalam terhadap kelompok Jamaah Tabligh (subyek utama) dan subyek pendukung di paparkan secara sistematis dan menyeluruh sehingga nanti ditemukan satu titik kesimpulan.

Terakhir, penarikan kesimpulan merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data dan interpretasi peneliti.

1.6.5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian ini, juga dipergunakan teknik triangulasi yaitu dengan memanfaatkan hal-hal lain di luar data yang ada untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh di lapangan.

Dengan merujuk pada metode triangulasi Denzin, maka dalam penelitian ini, triangulasi data hasil penelitian akan dilakukan berdasarkan triangulasi sumber dan triangulasi penyelidikan (Moleong, 2006: 36).

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap kelompok Jamaah Tabligh, membandingkan apa yang dikatakan subyek di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta dengan membandingkan perspektif subyek dengan perspektif pihak lain mengenai persoalan yang sama.

Triangulasi penyelidikan dilakukan dengan cara mewawancarai pihak-pihak di luar komunitas subyek penelitian. Hal ini ditempuh untuk mempertinggi tingkat kebenaran sumber data dari lapangan.

Akhirnya, metode ini diharapkan akan mengarah pada upaya untuk menggambarkan sebuah dunia sosial dari sudut pandang orang yang terlibat dalam dunia itu sendiri, serta mampu memberikan gambaran tentang soliditas anggota Jamaah Tabligh

1.7 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madura, tepatnya di Desa Sanadaja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Lokasi ini dipilih secara sengaja oleh peneliti, dengan maksud dan tujuan untuk menemukan daerah yang relevan dengan fokus penelitian. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan bahwa Desa Sanadaja memiliki anggota Jamaah Tabligh yang dikenal mempunyai soliditas yang cukup tinggi terhadap anggotanya. Selain itu, peneliti juga sangat mengenal daerah Desa Sanadaja baik secara geografis dan budaya-budaya yang ada disana. Sedangkan jadwal penelitian di cantumkan sebagai berikut

